

BAB III

'IBAD DALAM TAFSIR AL MISBAH

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Sosok teduh berperawakan tegap dan kharismatik ini bertinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong berkacamata, dan kulit berwarna putih.¹ Dia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959–1965 dan IAIN 1972-1977).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah 2015), hlm. 83

bersama. Pada saat-saat seperti itulah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Dia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.²

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah itu dia melanjutkan pendidikan menengahnya sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M). Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait.³

Pada 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di

² Ainur Rozin, Skripsi: “ *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 74.

³ Risal Amin, Skripsi: *Salat Jum'at Bagi Wanita: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Jumu'ah Ayat 9 Dalam Tafsir a-Misbah*, (Semaran: UIN Walisongo, 2018), hlm. 55

fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an.⁴ Tesisnya berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*. Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Pada 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biqat* "iy, Tahqiq wa Dirasah, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma' a martabat al-syaraf al-ula*). Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sana dia aktif mengajar bidang tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).

Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, Quraish Shihab juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Selain itu, diluar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantara yang paling legendaris adalah *membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994),

Wawasan Al-Qur'an (Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Misbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003).⁵ Di samping kegiatan tersebut diatas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ditempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, dia tampil sebagai penceramah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah seperti itu dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang dikandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dia juga memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang erat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir dari masa ke masa. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan selalu saja muncul penafsiran baru. Meski begitu dia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau spe Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, (Badung: PT Mizan Pustaka, 2007), Bag. Sampul Depan.

menafsirkan al-Qur“ an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur“ an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama alQur“ an.

2. Karya-Karya

Beberapa buah karya dari M. Quraish Shihab diantaranya:

- a. Tafsir Al-Misbah (Jakarta Lentera Hati, 2003)
- b. Wawasan Al-Qur'an (Bandg, Mizan, 1996)
- c. Membumikan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, 1995)
- d. Mukjizat Al-Qur'an Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (Bandung, Mizan, 1996)
- e. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta, Lntera Hati, 2001)
- f. Studi Kritis Al-Manar (Bndung, Pustaka Hidayah, 1994)
- g. Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung, Pustaka Hidayah, 199)
- h. Haji Bersama Quraish Shab (Bandung, Mizan, 1998)
- i. Fatwa-Fatwa Qraish Shihab (Bandung, Mizan, 1999)
- j. Lenter Hai: Kisah Dan Hikmah Kehidpan (Bandung, Mizan)
- k. Tfsir Al-Qur'anul Karim: Tafsir Atas Surat-urat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999)
- l. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan Dan Malaikat Dalam Al-Qur'an (Jakarta, Lentera Hati, 1997)

- m. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Bandung, Mian, 1997)

B. Tafsir Al Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir A Misbah

Tafsir Al-Mishbah adalah karya M. Quraish Shihab yang pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 1999 M, tafsir ini ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Dan penulisan Tafsir ini diselesaikan di jakarta, 8 Rajab 1423 H, bertepatan pada tanggal 5 September 2003. Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantar beliau mengkaji, membaca, dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.

Tafsir Al-Mishbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Dalam pengantar tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang Muslim. Dia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya, tetapi dinukil dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Tanthawi*, *Tafsir Mutawali Sya'rawī*, *Tafsir fi Z'ilal Al-Qur'an*, *Tafsir Ibnu Asyur*, *Tafsir Thabathaba'ī*. Namun menurut Quraish Shihab sendiri, tafsir yang paling

berpengaruh dan banyak dirujuk dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah Tafsir Ibrahim Ibnu Umar *Al-Biqâ'î*. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasi ketika menyelesaikan doktornya di Al-Azhar.

Pengambilan nama *Al-Mishbah* pada kitab tafsirnya dengan alasan bahwa, bisa dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *Al-Mishbah* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu agar karyanya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.⁶

Sesungguhnya, sebelum karya *Tafsir Al-Miṣbāḥ* ada pada tahun 1997, beliau sudah pernah memunculkan karya tafsir seperti *tafsir al-Qur'an al-Karīm* dan tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang ditafsirkan, belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian tahlili dan analisis terhadap kosa kata yang menjadi kata kunci. Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang kurang menarik serta terlalu bertele-tele. Sebab, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail. Padahal masyarakat kebanyakan membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan substansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan terpelajar maupun tidak. Kitab *Tafsir Al-Miṣbāḥ* ini merupakan upaya dia untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele itu.

⁶ Dina Nasicha, Skripsi, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah*, (Semarang, UIN Walisongo, 2016), hlm. 36.

Sebagai seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, tentu dia sangat paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis *Tafsir Al-Miṣ bāḥ* ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Alqur'an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam Alqur'an, tanpa mengetahui kandungannya. Misal, membaca surat Al-Waqi'ah untuk melancarkan rezeki.

Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap Alqur'an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi di kalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat Alqur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya. Dua kesalahan pemahaman inilah yang ingin diluruskan sehingga mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya, yakni *Tafsir Al-Miṣ bāḥ*. Di dalam tafsir ini, yang lebih diutamakan ialah pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan yang lain, dan keserasian surat. Sehingga, pembaca bisa dengan mudah menangkap maksud dan kandungan Ayat atau pun surat. Terlebih, tafsir ini memaut bahasa yang sederhana, mudah dipahami.

2. Metode Tafsir Al Misbah

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Alqur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan di dalam Tafsir Al-Miṣ bāḥ sangat sesuai dengan kemampuan manusia Indonesia, baik orang yang sudah paham tafsir maupun belum sama sekali, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siapa pun (yang paham bahasa Indonesia) yang membacanya.

Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an di dalam Tafsir Al-Miṣ bāḥ. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan Alqur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Alqur'an. Selain itu, terbukti dari model penafsirannya.⁷

- a. Menggunakan urutan Musḥ af Utsmani yaitu dimulai dari surat al-Fāṭihah sampai dengan surat al-Nās, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.
- b. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayatayat

⁷ Shobiquil Muayyad, Skripsi, *Kesaksian Manusia Kepada Tuhan: Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. Al-A'raf Ayat 172 Dalam Tafsir Al Misbah*, (Semarang, UIN Walisongo, 2015), hlm. 59.

diambil untuk dijadikan nama surat. Menjelaskan Nama Surat. Sebelum menafsirkan ayat, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah, serta jumlah ayat dan tempat turunnya.

c. Menjelaskan isi kandungan ayat.

d. Quraish Shihab menggunakan gaya bahasa yang disesuaikan dengan konteks keindonesiaan.

e. Munasabah ayat.

f. Keserasian antar ayat dalam satu surat.

3. Corak Tafsir Al Misbah

Beberapa cara di atas yang sudah dijelaskan merupakan upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir Al-Miṣ bāḥ yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu, ia membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya. Selain metode atau pun cara yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Alqur'an, terdapat corak yang berbeda-beda. Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir Al-Miṣ bāḥ adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir Al-Miṣ bāḥ , ilmu munasabah tidak pernah luput dari pembahasan, yang kesemuanya terdiri dari enam hal. Pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surat. Kedua, keserasian

anatara kandungan ayat dengan penutup ayat. Ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Keempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya. Kelima, keserasian dalam penutup surat dengan muqaddimah surat sesudahnya, dan keenam, keserasian tema surat dengan nama surat. Proses ini merupakan upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Alqur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya. Tafsir Al-Miṣ bāḥ lebih dekat dengan corak al-Adabi alIjtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Umumnya, adanya pembuktian melalui penafsiran ayat sehingga membuktikan bahwa Alqur'an adalah Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tidak jarang, Quraish Shihab memahami wahyu Allah secara kontekstual yang sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kekinian.⁸

C. Penafsiran Quraish Shihab Tentang '*Ibad* Dalam *Tafsir Al-Misbah*

kata '*ibad* dalam al-Qur'an berulang 20 kali dengan imbuhan huruf *alim lam* (*Al-'ibad*).⁹ Al-Qur'an menjelaskannya dalam berbagai konteks, diantaranya sebagai berikut:

| No. | Nama Surat | Ayat | Terjemah |
|-----|----------------|------|---|
| 1. | Al-Baqarah [2] | 207 | "Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba |

⁸ *Ibid.*, hlm. 60.

⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-qur'an Al-Karim*. Hlm.

| | | | |
|----|-----------------|------------------|---|
| | | | <i>hamba-Nya.'</i> |
| 2. | Ali Imran [3] | 15, 20, 30 | <p>[15] <i>"Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.</i></p> <p>[20] <i>Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.</i></p> <p>[30] <i>"Pada hari ketika tiap-tiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."</i></p> |
| 3. | Al-A'raf [7] | 194 | [194] <i>"Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba serupa kamu.maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu, jika kamu memang orang-orang yang benar."</i> (QS. Al-A'raf [7]: 194). |
| 4. | Al-Anbiya' [21] | 26 | <i>"Dan mereka berkata: "Ar-Rahman telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya mereka (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan"</i> (QS. Al-Anbiya' [21]: 26). |
| 5. | Al-Furqan [25] | 63 | <i>Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik"</i> (QS. Al-Furqan [25]: 63). |
| 6. | Yasin [36] | 30 | <i>"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-</i> |

| | | | |
|-----|-----------------|-----------------------------------|--|
| | | | <i>hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.” (QS. Yasin [36]: 30)</i> |
| 7. | Ash-Shafat [37] | 40, 74, 128, 160, 169 | <i>“Kecuali hamba-hamba yang ikhlas” (QS. Ash-Shafat [37]: 40/74/128/160/169)</i> |
| 8. | Ghofir [40] | 31, 44, 48 | <i>[31] “(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kelaliman terhadap hamba-hamba-Nya.” (QS. Ghofir [40]: 31)</i> <i>[44] Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”. (QS. Ghofir [40]: 44)</i> <i>[48] Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba- (Nya)". (QS. Ghofir [40]: 48)</i> |
| 9. | Zuhruf [43] | 19 | <i>[19]” Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. Zuhruf [43]: 19).</i> |
| 10. | Add-Dukhan [44] | 18 | <i>“(dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,” (QS. Add-Dukhan [44]: 18)</i> |
| 11. | Qaf [50] | 11 | <i>“untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (QS. Qaf [50]: 11)</i> |
| 12. | Insan [76] | 6 | <i>“(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.” (QS. Insan [76]: 6)</i> |

Berdasarkan data diatas, *'ibad* yang ada dalam al-Qur'an mempunyai konteks yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, antara lain:

1. Said bin al-Musayyab berkata, Shuhaib datang berhijrah pada Rasulullah lalu diikuti oleh sekelompok dari orang-orang musyrik Quraisy. Lalu ia turun dari kendaraannya, dan mengeluarkan anak panah dari tempatnya, kemudian berkata, "Wahai kaum Quraisy, kamu mengetahui bahwa aku adalah pemanah yang paling ulung diantara kamu, sungguh kamu jangan membuntutiku, samapai aku menluncurkan anak panah yang tersimpan di tempatnya ini. Lalu aku akan menyusulnya dengan memukulkan pedang. Mereka berkata, tunjukkan harta dan rumah milikmu di Mekah, kami akan menjaganya sepeninggalmu. Mereka berjanji jika ia menunjukkan pada mereka, mereka tidak akan mengganguya. Maka ia melakukannya. Ketika ia sampai dihadapan Rasulullah beliau bersabda, "Wahai Abu Yahya, suatu perniagaan yang beruntung, perniagaan yang beruntung." Lalu Allah menurunkan ayat: "dan diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhoan Allah dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya." (QS. Al-Baqarah: 207).¹⁰
2. Karunia yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang bertakwa (QS. Ali Imran [3]: 15).

¹⁰ Syifaul Qulub, *Asbabun Nuzul*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014) hlm. 94-96

3. Petunjuk Islam bagi yang siapa saja yang mau menerima dengan ikhlas (QS. Ali Imran [3]: 20).
4. Hari perhitungan atas segala perbuatan manusia (QS. Ali Imran [3]: 30).
5. Penyembahan terhadap berhala-berhala (QS. Al-A'raf [7]: 194).
6. Tuduhan orang-orang musyrik bahwa *Ar-Rahman* mengambil anak (QS. Al-Anbiya' [21]: 26).
7. karakteristik hamba pengasih (*ibadu Ar-Rahman*) (QS. Al-Furqan [25]: 63).
8. kaum yang mendustakan para utusan (QS. Yasin [36]: 30)
9. Hamba-hamba yang mukhlas (*mukhlashin*) (QS. Ash-Shafat [37]: 40/74/128/160/169)
10. Azab Allah kepada kaum pembangkang seperti kaum Nuh, Ad, Dan Tsamud (QS. Ghofir [40]: 31)
11. Perkataan para utusan Allah kepada kaumnya (QS. Ghofir [40]: 44)
12. Perkataan orang-orang yang mempunyai kedudukan di dunia kepada para pengikutnya (QS. Ghofir [40]: 48)
13. Keyakinan orang-orang musyrik terhadap para malaikat sebagai orang berjenis kelamin perempuan (QS. Zuhruf [43]: 19).
14. Perkataan Nabi Musa kepada Fir'aun agar menyerahkan Bani Israil kepadanya (QS. Add-Dukhan [44]: 18)
15. Rezeki Allah berupa air hujan (QS. Qaf [50]: 11)
16. Mata air untuk hamba-hamba Allah di surga (QS. Insan [76]: 6).

Dari konteks-konteks penggunaan kata *'ibad* diatas, memang sebagian besar dinisbatkan kepada hamba Allah yang taat, baik dari kalangan manusia maupun lainnya. Sehingga wajar, jika Quraish Shihab memahami kata *'ibad* sebagai "*hamba-hamba Allah yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat*". Hal ini terbukti ketika ia menjelaskan tentang kata *'ibad* , ia mengawali dengan memberikan pernyataan 'Biasanya', hal ini untuk menunjukkan bahwa memang sebagian besar kata *'ibad* dalam al-Qur'an mengarahkan pada pengertian diatas. Dari sini, penulis berasumsi bahwa penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *'ibad* adalah hasil dari penelitiannya terhadap al-Qur'an sehingga ia menggunakan kata "biasanya".

Dalam kesempatan kali ini, penulis akan mengambil lima ayat dimana Quraish Shihab menafsirkan kata *'ibad*. hal ini sesuai data yang ada dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkannya pada lima ayat dalam dua puluh ayat diatas. Quraish Shihab memaknai dengan makna serupa dalam frase yang berbeda, namun masih dalam akar kata sama, seperti *'ibadii* عبادي . Sehingga, menurut penulis pemaknaan Quraish Shihab terhadap kata *'ibad* adalah bersifat menyeluruh walaupun ia tidak mencantumkan dalam setiap pembahasan. Adapun penafsiran Quraish Shihab, sebagai berikut:

1. Ali Imran [3]: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Kemudian jika mereka men debat kamu, maka katakanlah: "Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu telah menyerahkan diri kamu?" Jika mereka telah menyerahkan diri, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ali Imran [3]: 20).

Ayat ini berbicara tentang ajakan Nabi terhadap Ahli kitab dan orang-orang Ummi (yang tidak mempunyai kitab) untuk masuk kedalam agama yang jelas kebenarannya yakni Islam.

Quraish Shihab menjelaskan panjang lebar tentang makna kata *"Aslamtu Wajhiyalillah"*, yaitu *menyerahkan wajahku kepada Allah*. Menurutnya, kalimat tersebut mengandung pengertian menyerahkan seluruh totalitas jiwa dan raga kepada-Nya. Wajah adalah bagian paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitas manusia. Jika satu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa dia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka dia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan dia dapat dikenal. Demikian wajah menjadi tanda identitas. Wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Yang senang atau gembira, wajahnya terlihat ceria dan selalu

senyum, sedang yang gundah atau kesal, wajahnya tampak muram dan mukanya masam.

Quraish Shihab mengambil dalil al-Qur'an untuk menjelaskan kata wajah ini. Ia mengutip dua ayat dalam al-Qur'an, "*Apabila disampaikan kepada mereka tentang kelahiran anak perempuan, wajahnya muram (hitam) dan dia dalam keadaan sedih.*" (QS. An-Nahl [16]: 58). Kemudian, ia juga mengutip dalam ayat yang berbeda, "*dihari kemudian ada wajah yang putih berseri ada juga yang hitam muram. Adapun yang berseri wajahnya, maka (mereka itulah) yang menikmati rahmat Allah (surge) dan mereka kekal didalamnya.*" (QS. Ali Imran [3]: 106-107).¹¹

Setelah panjang lebar menjelaskan tentang makna wajah dengan seluruh kesempurnaan, Quraish Shihab menariknya dalam konteks ayat ini dimaksudkan. Ia menyuruh untuk memperhatikan ucapan yang diajarkan Allah didalam ayat ini. Di dalam pernyataannya, "Nabi saw. diperintahkan menyebut dirinya terlebih dahulu dan dalam bentuk tunggal, baru kemudian menyebut pengikut-pengikutnya. Pemisahan itu bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa penyerahan wajah Rasul serta keikhlasan beliau lebih sempurna dari pengikut-pengikut beliau, tetapi juga, dan yang lebih penting adalah, bahwa tanggung jawab utama terletak di pundak beliau. jangan meletakkan tanggung jawab kepada yang dipimpin, bahkan jangan membebani mereka dengan melupakan diri sebagai pemimpin. Begitu kesan yang akan diperoleh.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet , hlm. 43.

Dalam ayat lain secara tegas dinyatakan: “maka berjuanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajiban atas dirimu sendiri. Dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berjuang)” (QS. an-Nisa’ [4]: 84). Demikianlah, tanggung jawab menuntut agar pemimpin terlebih dahulu tampil kedepan, baru kemudian mengajak yang dipimpin.¹²

Quraish Shihab mengomentari pernyataan ayat diatas bahwa sebenarnya segala cara, bukti, dan dalil, telah ditempuh dan disampaikan sebelumnya. Diskusi yang diakhiri pada masa yang lalu telah berlangsung sekian lama. Masa antara diskusi itu dan ajakan kali ini merupakan kesempatan untuk berpikir merenungkan ajaran yang telah disampaikan dengan aneka bukti itu. Semua melahirkan optimisme sehingga pertanyaan yang diajukan adalah, “Apakah kamu telah menyerahkan diri kepada-Nya?”. Jika mereka telah menyerahkan diri, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, maka biarkan mereka mereka dengan pilihan mereka.

Ayat ini ditutup dengan firman Allah, “Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Quraish Shihab menafsirkan kata العباد (*‘ibad*) dalam ayat ini, bahwa biasanya kata tersebut digunakan al-Qur’an untuk hamba-hamba Allah yang taat, atau mau bertobat. Sedangkan hamba-hamba-Nya yang durhaka dan bergelimang dosa ditunjuk dengan menggunakan kata عبيد (*‘abid*). Pada akhir ayat ini ia

¹² *Ibid.*, hlm. 44.

menyatakan bahwa ditutupnya ayat ini menunjukkan bahwa pintu masih tetap terbuka lebar bagi siapa pun untuk memperbaiki diri.¹³

2. Ali Imran [3]: 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Pada hari ketika tiap-tiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 30).

Quraish Shihab mengawali pembahasan ayat ini dengan mengaitkannya dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya berisi peringatan dan informasi tentang keluasan ilmu dan kuasa Allah, yang menjadi salah satu bukti kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi yang adil dan ganjaran yang sesuai, maka ayat ini menjelaskan keadaan manusia ketika tiba hari terlaksananya peringatan atau sanksi dan ganjaran itu.

Selanjutnya, ia menafsirkan dalam ayat ini menggunakan gaya *ihtibak*, yakni bentuk redaksi yang tidak menyebutkan satu atau beberapa kata pada penggalan yang pertama, karena kata atau beberapa kata itu telah diisyaratkan pada penggalan yang kedua, demikian pula sebaliknya. Pada penggalan pertama dalam redaksinya tidak terdapat kata-kata “dia ingin kiranya kebaikan itu terus-menerus berada disisinya, tidak jauh darinya”, karena pada penggalan berikutnya sudah ada susunan kata yang menyatakan; *dia ingin kalau kiranya antara dia*

¹³ *Ibid.*, hlm. 45.

dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh; demikian juga pada penggalan kedua, dalam redaksi ayat tidak ditemukan kata “dihadirkan” karena kata ini telah disebut pada penggalan sebelumnya.¹⁴

Selanjutnya, Quraish Shihab menafsirkan kata *Rauf* dalam ayat ini sebagai “Maha Penyayang”, yang terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada *kelemah lembut dan kasih sayang*. Lebih jauh lagi, Quraish Shihab mengutip pendapat dari Al-Harrali yang mengatakan bahwa sifat yang disandang oleh yang dinamai *Rauf* adalah kasih sayang yang dicurahkan kepada yang memiliki hubungan baik dengan pencurah yang memiliki sifat itu. Lebih lanjut, Allah sebagai Rahman mencurahkan rahmat kepada orang kafir, walau hubungan mereka dengan-Nya buruk, tetapi Allah sebagai *Rauf* mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada عباد (‘ibad) yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya.¹⁵

3. Al-A’raf [7]: 194

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنَّكُمْ صَادِقِينَ

“*Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba serupa kamu. maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu, jika kamu memang orang-orang yang benar.*” (QS. Al-A’raf [7]: 194).

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet , hlm. 68

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman terhadap sesembahan kaum musyrikin dengan gaya yang lain, yang lebih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan berhala-berhala itu. Allah berfirman, “sesungguhnya yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba serupa kamu.

Dalam ayat diatas, Quraish Shihab mengomentari bahwa yang menjadi sasaran yang dituju pada ayat ini adalah kaum Musyrikin. Mereka mendambakan manfaat dan dukungan berhala-berhala itu padahal berhala-berhala yang mereka sembah tidak lain hanyalah makhluk-makhluk yang lemah yang serupa dengan manusia dan juga merupakan bagian dari alam raya. Sedangkan alam raya dengan segala isinya tunduk kepada-Nya sesuai dengan cara dan kodratnya masing-masing, dan semuanya membutuhkan-Nya.¹⁶

Quraish Shihab menafsirkan kata *‘ibad* (عبد) pada ayat ini adalah bentuk jamak dari kata عبد yang biasa diartikan “hamba sahaya” atau “yang dimiliki”. Selanjutnya, ia menuturkan bahwa kata *‘ibad* biasanya digunakan al-Qur’an untuk menunjuk kepada “hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa namun mereka sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya.” Lebih jauh lagi, Quraish Shihab menyandingkannya dengan kata عبيد dari akar kata عبد, tetapi bentuk jamak ini menunjukkan kepada hamba-hamba yang Allah yang bergelimang dosa.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 346.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 347.

Menurut Quraish Shihab penggunaan kata *'ibad* pada ayat ini berbeda dengan kebiasaan al-Qur'an itu, bahkan berbeda penggunaannya oleh pemakaian bahasa ketika itu. Disini *'ibad* bermakna makhluk yang dikuasai. Menurutnya, penggunaan itu sejalan dengan untuk berhala-berhala sebagaimana tersebut dalam ayat 191 surah ini. Atau hal ini mengisyaratkan kepada semua yang menyembah selain Allah bahwa apa yang mereka sembah paling tinggi adalah manusia-manusia yang walaupun taat tetapi mereka adalah hamba-hamba Allah yang butuh kepada-Nya.

4. Al-Anbiya' [21]: 26

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

"Dan mereka berkata: "Ar-Rahman telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya mereka (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan" (QS. Al-Anbiya' [21]: 26).

Dalam ayat ini Quraish Shihab menyebutkan kaum-kaum yang mempercayai adanya anak bagi Allah. Diantara mereka adalah suku Khuza'ah. Mereka percaya bahwa *Ar-Rahman*", Tuhan yang Maha Pemurah telah mempunyai anak. Sungguh bathil kepercayaan itu. Selanjutnya, ia menjelaskan tentang kemustahilan akan hal itu, dalam pernyataannya, "karena anak mengandung unsur kesamaan dengan ibu bapaknya serta menunjukkan kebutuhan ibu bapak kepadanya, sedang tidak ada yang serupa dengan Allah, tidak juga Dia membutuhkan sesuatu. Karena itu mustahil Dia mempunyai anak. Sebenarnya yang mereka duga sebagai anak adalah para malaikat, mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan dengan menciptakan dan

memelihara mereka dari dosa dan kesalahan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan apapun, karena mereka tidak mengucapkan sesuatu kecuali atas izin dan restu-Nya.”¹⁸

Selanjutnya, seperti pembahasan yang telah lalu Quraish Shihab memaknai kata *عباد* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan “hamba-hamba Allah yang taat, atau walaupun pernah durhaka, maka mereka adalah yang telah sadar dan sangat mendambakan pengampunan Allah swt. Sedangkan kata *عبيد*, biasanya digunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang durhaka.”

Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thaba’thaba’I dalam memahami kemuliaan para hamba-hamba Allah, yakni malaikat yang disebut oleh ayat ini adalah kemuliaan akibat kedudukan mereka sebagai *‘ibad*, sehingga mereka tidak memandang diri mereka kecuali sebagai hamba-hamba Allah yang sempurna atau dengan kata lain hamba Allah yang mukhlis, sehingga Allah menjadikan mereka mukhlas, yaitu mereka yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, tetapi selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah swt. Melalui zikir, serta senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Ini merupakan anugerah Allah tanpa upaya dan para malaikat itu, berbeda dengan manusia yang mukhlis atau mukhlas. Untuk meraihnya, manusia memerlukan upaya sungguh-sungguh berupa penyucian jiwa dan ketaatan kepada Allah.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet , hlm.438.

Dapat juga dikatakan bahwa kemuliaan yang diperoleh para malaikat itu adalah kedekatan kepada Allah dan ridho-Nya.¹⁹

5. Yasin [36]: 30

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS Yasin [36]: 30).

Sebelum masuk pada ayat ini, Quraish Shihab menyinggung tentang permasalahan ayat lalu yang menguraikan kesudahan para pembangkang, barulah ayat ini muncul dengan bernadakan rasa iba terhadap nasib para pembangkang itu. Menurutnya, wajar jika siapapun akan merasa iba dan menyesal mendengar keadaan mereka yang sebenarnya jika mereka mau mengikuti nasihat dan beriman tentulah mereka dapat menghindar. Akan tetapi mereka memilih jalan yang membinasakannya, yakni dengan mendustakan peringatan yang dibawa oleh para utusan bahkan mereka berorok-olok. Mereka tidak mengambil pelajaran atas apa yang menimpa kaum-kaum sebelumnya yang telah Allah binasakan dari masa Adam hingga kini karena kedurhakaan mereka.²⁰

Menurut Quraish Shihab kata حَسْرَةٌ berarti penyesalan yang besar akibat luputnya sesuatu yang bermanfaat. Kata يَا menyertai kata ini, digunakan untuk mitra bicara memperhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajaran rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 439.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet , hlm. 533.

sebagai *'ibad* (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka malah mendustakannya.

Quraish Shihab melebarkan penjabaran dengan wawasannya, bahwa memang Allah tidak pernah menyesal terhadap apa pun yang terjadi, namun Yang Maha Kuasa itu berfirman untuk menggambarkan bahwa siapapun yang dilengkapi dengan naluri penyesalan pasti akan muncul. Betapa tidak, kenikmatan abadi yang dihidangkan kepada mereka dengan sangat indah, justru mereka menolaknya.

Ayat diatas menggunakan kata *عبد* seperti yang telah diuraikan oleh Quraish Shihab dalam pembahasan lalu, digunakan untuk menunjukkan hamba-hamba-Nya yang taat dan dekat dengan-Nya, atau yang berdosa tetapi telah menyadari dosanya. Disini yang dibicarakan adalah hamba-hamba Allah yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya.²¹

²¹ *Ibid.*, hlm. 534.